

Analisis Kompetensi Pedagogik Guru SD Dalam Menggunakan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak

Fatwa Hanifah, Iis Nurasih, Irna Khaleda Nurmeta

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
E-mail : fatwahanifah@ummi.ac.id

Abstrak

Era pembelajaran saat ini seorang guru diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan landasan paling utama seorang guru agar dapat mengelola kelas dan memberikan pembelajaran yang bermakna untuk memenuhi keragaman potensi, kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar, serta kepentingan peserta didik. Oleh karena itu, diluncurkannya kurikulum merdeka dan program sekolah penggerak di dunia pendidikan Indonesia yang sekarang diharapkan dapat menunjang dan mendukung guru-guru dalam mencapai tujuan pendidikan Indonesia dan peserta didik yang kompeten sesuai Profile Pelajar Pancasila. Tujuan dan fokus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan gambaran mengenai kompetensi pedagogik guru dalam menggunakan kurikulum merdeka di sekolah penggerak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah baik dalam memberikan pengajaran dan menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan, hal ini ditunjukkan dari keterampilan guru dalam mengajar serta program sekolah yang mendukung, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kompetensi Pedagogik, Sekolah Penggerak

Abstrak

In the current learning era, a teacher is given the flexibility to choose various teaching tools so that learning can be adapted to the learning needs and interests of students. Pedagogical competence is the most important foundation for a teacher to be able to manage classes and provide meaningful learning to meet the diversity of potentials, developmental needs and stages of learning, as well as the interests of students. Therefore, the launch of the Merdeka curriculum and Sekolah Penggerak program in Indonesian education is now expected to be able to support and support teachers in achieving Indonesia's educational goals and

competent students according to the Profil Pelajar Pancasila. The purpose and focus of this research is to analyze and provides an overview of the pedagogic competence of teachers in using the independent curriculum in driving schools. This study uses a descriptive qualitative research method. The data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The results of the study show that teachers are good at teaching and adapting to the curriculum used, this is shown by the teacher's skills in teaching and school programs that support them, adapted to the needs of students to achieve learning goals.

Keywords: Merdeka Curriculum, Pedagogical competence, Sekolah Penggerak

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan dalam suatu negara adalah hasil dari kompetennya seorang guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah. Guru merupakan garda terdepan dalam dunia pendidikan yang dituntut untuk mencetak generasi penerus yang bermutu dan berkualitas. Peran seorang guru sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, pengembangan potensi dan bakat yang dimilikinya. El-yunusi, dkk (2023) mengatakan guru sebagai komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter serta sumber daya manusia yang memiliki potensial (kemampuan) dalam bidang apapun. Sesuai dengan peraturan RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu, “Mutu pendidikan dikatakan berkualitas apabila proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.”. Oleh sebab itu, guru sangat berperan dalam hal mencerdaskan generasi penerus bangsa.

Demi menjadi seorang pendidik yang kompeten, guru dituntut untuk bisa menguasai kompetensi-kompetensi dan keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang dirinya. Seorang guru di Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam setiap perkembangan dan kemajuan pendidikan yang ada, akan terselip sebuah tanggung jawab dan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu kompetensi yang menjadi dasar bagi seorang guru untuk memberikan pengajaran yaitu kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Kompetensi ini menjadi ciri khas dalam membedakan guru dengan profesi lainnya dan sangat penting untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan khususnya pada peserta didik sekolah dasar. Bukan hanya sekedar terampil menyampaikan materi, namun guru juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan karakteristik, potensi serta mengembangkan dan mempertajam hati nurani anak (Rifma, 2016). Keberhasilan pendidikan dilingkup sekolah dasar salah satunya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru dalam mendidik peserta didik sekolah dasar.

Guru memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi sekolah, administrasi dan lainnya. Tentu saja dalam keadaan seperti ini dikhawatirkan peserta didik tidak dapat berkembang secara luwes karena hanya terpaku pada nilai saja. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencetuskan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai jawaban atas keluhan dan masalah yang dihadapi pendidik dalam proses pembelajaran. Adanya Kurikulum Merdeka Belajar membuat beban dan tugas seorang guru lebih diminimalisir dari pengadministrasian sampai kebebasan dari tekanan. Hal ini sebuah terobosan baru Kemendikbud menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah lebih efektif dan efisien. Untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka kemendikbudristek memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Oleh sebab itu, Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan dalam skala nasional. Di samping program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), terdapat beberapa program yang dibuat untuk mendukung program IKM. Program tersebut adalah Sekolah Penggerak (SP). Program Sekolah Penggerak sebagai upaya dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan kepribadian melalui Pelajaran Pancasila. Berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa yang holistik mencakup kompetensi literasi dan numerasi serta karakter, diawali dengan kepala sekolah dan guru yang unggul. Program ini dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak (Kemendikbud, 2021).

Salah satu sekolah dasar di Kota Sukabumi yang diteliti oleh peneliti merupakan sekolah IKM dan sudah menjadi Sekolah Penggerak angkatan pertama sejak 2021. Berdasarkan penjelasan di atas, maka guru maupun calon guru kiranya menelusuri dan mendalami tentang

kompetensi pedagogik. Setiap orang bisa mengajar, namun tidak semua orang bisa mendidik, karena itu kompetensi pedagogik ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Pentingnya peran seorang guru dalam bidang pendidikan mendorong pemerintah untuk terus menyelenggarakan program terbaru untuk menunjang kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru.

Artikel ini membahas tentang kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru sebagai dasar untuk mengajar dan menggunakan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan. Tidak hanya mengajar, guru juga harus pandai mengelola kelas. Sementara itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya kompetensi pedagogik dalam menggunakan kurikulum merdeka di sekolah penggerak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, bersifat mandiri dan tanpa membanding-bandingkan. Spradley dalam Sugiyono (2018: 275) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial. Ada pun subjek penelitian ini adalah guru kelas lima dari salah satu sekolah penggerak yang ada di Kota Sukabumi yang berjumlah dua orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kompetensi pedagogik guru di dalam kelas, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang mendalam dari subjek yang diteliti. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk menambahkan data dari wujud kompetensi guru saat pembelajaran didalam kelas berlangsung.

Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2021: 160-162) menjelaskan beberapa langkah yang digunakan untuk menganalisis data meliputi 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Hasil dari analisis kompetensi pedagogik guru

dalam menggunakan kurikulum merdeka disajikan sebagai acuan untuk menarik kesimpulan berdasarkan standar kualifikasi dan kompetensi pedagogik guru.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dan pembahasan disajikan berdasarkan 7 aspek Kompetensi Pedagogik yang dikutip dari Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru: (1) mengenal karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, (3) pengembangan kurikulum, (4) kegiatan pembelajaran yang mendidik, (5) pengembangan potensi peserta didik, (6) komunikasi dengan peserta didik, (7) penilaian dan evaluasi. Sebagai berikut.

Mengenal Karakteristik Peserta Didik

Menguasai karakteristik setiap individu peserta didik adalah indikator kompetensi pedagogik yang utama. Sangat penting bagi seorang guru SD untuk mengenali dan memahami karakteristik peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya agar dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Hasil wawancara dengan guru-guru kelas V diperoleh informasi bahwa mereka sudah cukup memahami karakteristik setiap individu peserta didiknya dari aspek fisik, intelektual, sosial-emosional hingga latar belakang sosial-budaya dari hasil mengumpulkan data bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Asesmen diagnostik awal pembelajaran dengan pemberian kuisioner, tes psikotes, lewat interaksi harian dan observasi guru terhadap peserta didik agar dapat diketahui secara aktual. Sementara itu, guru memiliki kemampuan mengidentifikasi berbagai macam informasi pelajar dengan mencatat dan menggunakan informasi data yang tersedia di sekolah tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran (Suyanto:2013). Hasil dari mengenali dan memahami karakteristik peserta didik melalui berbagai proses tes, observasi dan interaksi, dijadikan acuan oleh guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai karakteristik kurikulum merdeka yang fleksibel dalam memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan tahapan belajar serta keragaman potensi peserta didik.

Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran

Guru yang sudah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran akan mahir dalam mempraktikkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru tersebut mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru akan selalu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar. Berdasarkan penelitian dalam aspek ini menunjukkan bahwa guru-guru kelas V telah menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran seperti penggunaan berbagai metode dan teknik pembelajaran seperti *Peer Teaching Methode*, Demonstrasi, lalu strategi yang digunakan seperti *PBL* atau *PJBL*. Semua metode, teknik, pendekatan dan strategi disesuaikan oleh guru agar pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dibuktikan dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan serta melaksanakan metode, media yang dipakai dan sumber ajar yang aktual agar tujuan dari pembelajaran tercapai secara optimal dalam setiap

pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selaras dengan pandangan Mahfud dalam Hasanah (2022) yang menegaskan guru harus menguasai sejumlah teori tentang belajar sebelum memulai proses pembelajaran, termasuk beberapa pendekatan karena teori pembelajaran memiliki peran penting. Berbagai teori pembelajaran harus dikuasai oleh guru agar mampu mempertanggungjawabkan secara ilmiah perilaku mengajarnya di kelas, karena dalam hal ini peran guru sangat fundamental sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Menurut Tomlinson *et al.*, dalam Faiz (2022) guru perlu memahami dan merangkul siswa dengan berbagai pengalaman dan teknik dan guru harus memahami bahwa peserta didik memiliki potensi yang berbeda. Oleh karena itu, guru cerdas akan selalu belajar dan mendalami konten dari pembelajaran yang akan disampaikan.

Pengembangan kurikulum

Kurikulum merdeka memberikan dan menyempurnakan warna dari kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk memahami konsep dari Merdeka Belajar secara menyeluruh. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik akan ikut tidak merdeka dalam berpikir. Kompetensi pedagogik dalam indikator ini memberikan peran untuk guru agar bisa mengembangkan kurikulum yang digunakan secara optimal. Untuk mengembangkan kurikulum tersebut, guru harus memahami seluruh prinsip-prinsip kurikulum yang digunakan terlebih dahulu, setelah paham guru harus menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru bisa memilih dan menentukan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan tahapan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah memahami prinsip kurikulum merdeka yang digunakan di sekolah. Informasi yang didapatkan atas hasil wawancara guru kelas V mengatakan bahwa mereka sering mengikuti seminar, workshop, dan pelatihan untuk mendalami kurikulum merdeka yang digunakan. Dalam kurikulum ini, guru diberi keleluasaan untuk merancang, menyusun, memilih dan mengembangkan materi serta modul ajarnya sesuai mata pelajaran, kebutuhan tahapan ajar peserta didik pada setiap mata pelajaran, serta menyesuaikan dan mengembangkan media yang relevan dengan pembelajaran, agar peserta didik dapat belajar lewat pengalaman yang nyata. Daga (2021) menyebutkan guru terlibat secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk menyusun dan mengatur segala keperluan pembelajaran. Selain berperan sebagai sumber belajar, guru juga adalah fasilitator peserta didik untuk menunjang kebutuhan dan tahap belajar di sekolah. Guru profesional akan terus mengasah kemahirannya dalam mengembangkan pembelajaran terkini agar menarik minat dan antusias belajar untuk mendorong peserta didik mencapai cita-cita yang sesuai dengan potensinya. Naufal, dkk (2020) mengatakan dengan adanya merdeka belajar, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru.

Kegiatan Pembelajaran yang mendidik

Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik akan melengkapi kompetensi pedagogik yang harus dimiliki seorang guru dalam mensukseskan pembelajaran di kelas. Menurut Reigeluth dan Merrill dalam Munawaroh (2017) cara guru dalam mengajar sangat

mempengaruhi hasil belajar siswa. Studi tersebut menyebutkan bahwa metode belajar yang menyenangkan secara tidak langsung menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Sejalan dengan hasil penelitian di lapangan, Guru selalu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran melalui berbagai strategi serta teknik yang telah dirancang. Guru telah memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran melalui observasi, ikut serta dalam seminar, dan pengalaman belajar di kelas. Pembelajaran pun tidak hanya bermetodekan ceramah dan demonstrasi saja, guru selalu memberikan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran seperti bernyanyi, menari dengan gerakan-gerakan sederhana, *games* tanya jawab soal, dan lainnya untuk meningkatkan terus semangat siswa dalam pembelajaran. Sehingga siswa tidak akan merasa bosan yang berkepanjangan seiring berjalannya jam pelajaran. Menurut Widya, pada tahun mendatang sistem pengajaran akan berubah dari yang nuansa di dalam kelas saja menjadi di luar kelas (Sabriadi dan Wakia (2021)). Selaras dengan yang disampaikan guru kelas V, pembelajaran sesekali dilaksanakan di luar kelas seperti dalam mata pelajaran IPA dalam mengamati fotosintesis secara langsung. Nuansa belajar menjadi lebih nyaman karena tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja, peserta didik dapat mengamati obyek secara nyata dan dapat berdiskusi lebih dengan guru mengenai obyek tersebut. *Outing class* dapat lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, pandai bergaul, mandiri, beradab, berkompetensi dan tidak hanya mengandalkan angka nilai.

Selaras dengan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara selaku Bapak Pendidikan Indonesia, bahwa dalam proses menuntun, anak perlu diberikan kebebasan dalam berpikir serta belajar. Anak dituntun oleh para pendidik agar tidak kehilangan arah yang membahayakan dirinya. Semangat agar anak bisa bebas dalam belajar, agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan berdasarkan kesusilaan manusia ini menjadi tema kebijakan pendidikan Indonesia saat ini, yaitu Merdeka Belajar. Semangat Merdeka Belajar memunculkan sebuah pedoman, petunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia yaitu Profil Pelajar Pancasila (P3). Peserta didik diharapkan menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila yang terbangun utuh kedalam enam dimensi pembentuknya, antara lain: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Mandiri; Bergotong-royong; Berkebhinekaan global; Bernalar kritis; Kreatif. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel serta tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran (Felicia, dkk, 2020). Berdasarkan dari hasil penelitian dalam penerapan karakter profil pelajar pancasila di kelas, guru memberikan kegiatan-kegiatan yang berkesinambungan pada karakter tersebut, seperti selalu mengajak peserta didik bersyukur, tidak lupa beribadah, selalu berbuat kebaikan sebagai bentuk penerapan karakter yang pertama yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Lalu, mengajak peserta didik untuk bersama-sama menjaga kebersihan kelas maupun lingkungan sekolah dengan kegiatan Jumat Bersih dan piket bersama sebagai penerapan karakter Bergotong Royong.

Pengembangan potensi peserta didik

Secara bahasa, pendidikan merupakan proses perubahan diri dan tingkah laku seseorang maupun kelompok dalam proses mendewasakan melalui pengajaran dan pelatihan. Berdasarkan temuan dari hasil observasi, guru-guru kelas V mengetahui setiap potensi yang

dimiliki setiap siswa. Demi mengoptimalkannya, guru melakukan pengamatan terhadap kecerdasan umum, hasil tugas, ulangan, nilai rapor, sikap, prilaku, dan interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pengamatan ini guru dapat mengidentifikasi bakat atau potensi khusus untuk dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong serta memberikan motivasi intrinsik kepada siswa dengan mengubah pola pikir mereka tentang belajar dan potensi yang dimiliki. Pengetahuan tersebut akan berguna untuk guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi yang memenuhi kebutuhan dan potensi masing-masing individu. Hasil penelitian ini selaras dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai tuntutan di dalam kehidupan anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntut kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya dari hasil pendidikan. Hal ini ditujukan agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan dimaksudkan untuk membentuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Guru merupakan suri tauladan bagi peserta didiknya. Seluruh informasi yang disampaikan dan dilakukan menjadi penting poin penting karakter guru yang hendak dijadikan panutan untuk peserta didiknya. Guru menjadi orang yang wajib dapat dipercaya perkataannya. Tindakannya bisa ditiru dan dicontoh peserta didik. Kemampuan komunikasi yang efektif, empatik dan santun merupakan tuntunan penting bagi setiap guru dalam menyempurnakan kompetensi pedagogik mereka. Hasil penelitian mendapati guru kelas V yang diamati telah menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif dengan cara penyampaian makna pembicaraan yang jelas dan instruksi yang mudah dipahami. Guru-guru juga telah mengembangkan komunikasi empatik dengan menghargai pertanyaan, jawaban dan merespon siswa dengan sabar bahkan saat menghadapi kondisi yang tidak kondusif di kelas. Selain komunikasi empatik, kesantunan dan tata cara berbicara yang perlu diperhatikan, unsur nonverbal pun seperti tinggi rendah suara, intonasi ekspresi wajah, gerakan tangan dan anggukan kepala juga diperhatikan oleh guru. Hal ini mendukung Pepatah Jawa yang mengatakan *guru iku digugu lan ditiru* (guru itu ditaati dan ditiru). Karena tanpa adanya komunikasi yang baik, tidak akan ada pendidikan yang tersampaikan dengan baik pula. Secara keseluruhan guru-guru telah memperhatikan kemampuan komunikasi yang efektif, empatik dan santun dalam proses pembelajaran. hal ini memungkinkan terjalin interaksi yang baik antara guru dan siswa, serta memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan siswa dalam belajar. Maka dari itu, guru perlu memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Menurut Gordon dan Mudjito (1990 : 3) bahwa keterampilan berkomunikasi itu meliputi kemampuan berbicara yang dapat dilakukan dengan mudah. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran adalah hal terpenting, sehingga hubungan antara guru dan peserta didik menjadi dekat dalam pembelajaran di kelas.

Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan Evaluasi dilakukan secara mandiri dan berkala oleh satuan pendidikan. Keduanya bertujuan untuk mengukur keberhasilan pendidik dalam memfasilitasi

pembelajaran untuk peserta didik. Guru dan sekolah diberikan keleluasaan dalam menilai hasil belajar peserta didiknya. Pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian peserta didik merupakan semangat dalam merdeka belajar. Hasil dari penelitian bersama guru kelas V, guru melakukan penilaian terhadap pembelajaran sesuai dengan level peserta didik. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat capaian dan kemampuannya. Penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut seperti Asesmen Diagnostik, dilakukan pada awal pembelajaran. Asesmen Formatif, dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung seperti pemberian tugas berupa proyek dari materi yang diajarkan, dan Asesmen Sumatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran seperti ulangan tengah/akhir semester. Asesmen dilakukan dalam bentuk tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti tugas kelompok, karya tulis dan lain sebagainya. Kemendikbudristek menerbitkan Panduan Pembelajaran dan Asesmen sebagai pegangan guru agar mendapatkan gambaran yang konkret untuk mengembangkan pembelajaran dan asesmen. Panduan tersebut digunakan guru sebagai inspirasi, karena dalam panduan yang diluncurkan Kemendikbudristek sama sekali tidak mengikat sebagai aturan, melainkan berupa contoh-contoh yang dapat diikuti dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan guru dan satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, sejalan dengan tuntutan konsep sekolah penggerak untuk membentuk profil pelajar Pancasila, Sekolah yang peneliti teliti menerapkan inovasi yang telah dijalankan selama dua tahun sejak 2022 yaitu asesmen *online*. Inovasi tersebut merupakan perwujudan untuk salah satu dari lima program sekolah penggerak yaitu digitalisasi. Selaras dengan yang disampaikan Nadim (2020) bahwa budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif saja, sekolah juga harus mampu berorientasi pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus kepada anak, dengan harapan lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan secara umum kompetensi pedagogik merupakan dasar seseorang menjadi guru dan dalam melakukan pembelajaran di kelas. Untuk mendalami kompetensi pedagogik ini guru dituntut menguasai ketujuh aspek yang dikutip dari Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru antara lain mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan penilaian dan evaluasi, demi meningkatkan pendidikan yang optimal sehingga memudahkan guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, kompetensi pedagogik merupakan dasar dalam mengajar dan perlu diperhatikan oleh guru agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan pada program sekolah penggerak merupakan bentuk dari proses transformasi satuan pendidikan untuk meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk memberikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum yang fleksibel dapat mengasah kreativitas guru dan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar.

REFERENSI

- Andina, E. (2018). Efektivitas pengukuran kompetensi guru. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(2), 204-220.
- Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2), 42-50.
- Ahmal, A., Supentri, S., Pernantah, P., & Hardian, M. (2020). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan perangkat pembelajaran abad-21 berbasis merdeka belajar di Kabupaten Pelalawan Riau. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 432-439. <https://doi.org/10.31258/unricsce.2.432-439>
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Felicia, N., Gazali, H., Cahyadai, S., & Takwin, B. (2020). *Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila*. Balitbang Puskurbuk.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 35(2).
- Hasanah, N. (2022). Efektivitas Kompetensi Pedagogik Guru di SDN Tontowea Kecamatan Petasia Barat Kabupaten Morowali Utara. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 54-64.
- Irmawati, I., Nurmeta, I. K., & Sutisnawati, A. (2021). Pembelajaran Daring Pendidikan Seni Rupa Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 3(1), 1-13.
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta. bermutuprofesi.org.
- Kemendikbudristek (2022). Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. Link: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M. (2020). “Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan”. *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*, Vol.1 No.1

- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: Proyek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639-3648.
- Nurwahidah, Ima, and Tatang Muhtar. Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 4, 2022, pp. 5692-5699, doi10.31004/basicedu.v6i4.3113.
- Muin, A., Fakhrudin, A., Makruf, A. D., & Gandi, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka.
- Munawar, M. (2022). Merdeka Belajar. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 137-149.
- Muftianti, A. (2019). Penyusunan bahan ajar interaktif berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan kemampuan mengajar keterampilan berbahasa siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(2), 178-186.
- Rizkasari, E., Rahman, I. H., & Aji, P. T. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 694-699
- Syafiq, Z. Z. ., Zaky, F. A. ., Erliani, S. ., Rahayu, P. ., Tanjung, W. K., Hasibuan, D. F. ., Fatwa, M., & Nasution, . I. . (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4688–4696. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9013>